

ESTETIKA SUNDA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA TRADISIONAL DALAM SAWANGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Retty Isnendes

chyerettyisnendes@gmail.com

Dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat estetika Sunda dalam hubungannya dengan pendidikan karakter dalam menjawab persoalan-persoalan budaya pada konteks kekinian. Tujuannya adalah memaparkan: 1) estetika Sunda dari sudut kosmologi, falsafah, dan karya sastra, dan 2) estetika Sunda dan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka. Adapun pengolahan data dilakukan dengan cara analisis dan interpretasi terhadapnya. Kesimpulan tulisan ini adalah bahwa estetika Sunda yang merupakan kearifan lokal masyarakat Sunda sangat luas jangkauan dan kaya jenisnya memperlihatkan karakter tauladan yang sudah jadi pada masyarakat Sunda, yang bila ditautkan dengan nilai pendidikan karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan Nasional bersejajaran dengan 16 dari 18 nilai yang ada.

Kata Kunci: Estetika Sunda, kearifan lokal, pendidikan karakter

ABSTRACT

This article discusses the Sundanese aesthetics in relation to current cultural issues. It aims at presenting the Sundanese aesthetics from perspective of cosmology, philosophy, and literature, and uncovering and developing the value of character education of the Sundanese aesthetics. Data were collected through a literature research and processed by means of analysis and interpretation. The conclusion of this paper is that the Sundanese aesthetics as an indigenous value is very wide and rich, and has a wide range of characters that become the role model for the Sundanese people, and in line with 16 of 18 existing values presented by the Ministry of National Education.

Keywords: *Sundanese aesthetics, local wisdom, character education*

Pendahuluan

Tahun 2013, lembaga sekolah di Kota Bandung menerima peraturan baru tentang busana tradisional yang harus dikenakan murid sekolah dari SD sampai SLTA. Busana yang ditetapkan adalah *iket* dan baju *pangsi* untuk murid laki-laki juga kebaya dan kain untuk murid perempuan. Demikian juga dengan elemen sekolah, guru dan karyawannya, setiap Rabu dianjurkan memakai busana tradisional tersebut. Peraturan tersebut sejalan dengan peraturan

berbahasa Sunda pada setiap Rabu tersebut.

Hal di atas tidak aneh, karena sebelumnya Bupati Subang telah menerapkan pakaian *pangsi* atau tradisional dalam keseharian dan kedinasannya. Kreativitas Bupati Subang kemudian disusul oleh Bupati Purwakarta yang dianggap *radikal* dalam cara pandangnya menerapkan *budaya* Sunda, terutama dalam perihal busana. Bupati Purwakarta sampai menetapkan warna busana yang dikenakannya harus berbeda (putih-putih) dengan karyawan dan

masyarakat Purwakarta (hitam-hitam).

Selain lembaga sekolah, Bupati Subang dan Purwakarta, juga masyarakat kebanyakan di kota dan di desa akhir-akhir ini terjangkiti hegemoni berbusana Sunda. Para pelaku budaya apabila berkumpul baik di gedung atau di lapangan selalu menggunakan *pangsi* dan *kampret* hitam, lengkap dengan *iket* dan pin kujang. Gerombolan pelaku budaya tersebut membawa suasana muram karena simbol yang dipakainya. Selain itu, hal ini menjadikan paradoks yang tak bernilai pada budaya Sunda secara keseluruhan yang secara harfiah, arti kata 'Sunda' adalah putih; cemerlang; *moncorong*.

Fenomena ini sangat menarik dan harus ditangkap semangatnya. Akan tetapi, benarkah semua ketentuan warna dan baju yang ditetapkan sebagai busana tradisional tersebut? Hal ini akan dicoba ditelusuri lebih dalam pada tulisan ini.

Busana Sunda sebagai salah satu bentuk estetika Sunda berhubungan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda secara keseluruhan. Estetika Sunda menawarkan nilai dan aktivitas yang memancar pada karakter pemakainya.

Kearifan lokal ini bersifat abstrak sekaligus juga kongkret. Pedoman-pedomannya berupa sistem yang abstrak, tetapi dalam pelaksanaannya berupa sistem yang kongkret karena menjadi alat yang digunakan dalam memperbaiki dan menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat budaya.

Kearifan lokal berasal dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Echols dan Shadily (1998) menyebutkan bahwa, *local* berartisetempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan atau sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Ayatrohaedi dalam Sartini (2004:111), *local wisdom* yang merujuk pada *local genius* adalah disiplin antropologi

yang diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog kemudian membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini, diantaranya Haryati Soebadio dalam Sartini (2004:111) yang mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri. Gobyah dalam Sartini, (2004:112) mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah, sedangkan Geriya dalam Sartini (2004:112) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Sementara itu, Ayatrohaedi (1986) mengutip Moendardjito yang mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Sartini, 2004:111-112).

Menurut Rusyana dalam Isnendes (2013:40), kearifan lokal atau kebijaksanaan masyarakat setempat adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola fasilitas yang diberikan Tuhan pada manusia. Fasilitas tersebut adalah alam fisik, alam hayati, komunitas masyarakat dan norma-normanya, budaya, dan agamanya.

Kearifan lokal akan memancar pada karakter baik manusia Sunda jika manusia

Sunda tersebut mengaku dirinya orang Sunda dan menggunakan nilai-nilai kesundaan dalam hidupnya. Karakter baik ini perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar bisa diamalkan pada kehidupan kesehariannya. Pengertian karakter menurut Gulo (1982:29) adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: hati baik, pikiran baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik dan terbaik. Selain itu, karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*), artinya kebiasaan baik dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah “apa yang anda lakukan ketika tak seorangpun melihat atau memperhatikan anda” (Raka, dkk., 2011:36-37).

Karakterisasi ini harus terus dibina dengan cara pembelajaran atau pendidikan. Mendidik peserta didik (formal, informal, dan nonformal) dengan mengenal, mencintai, dan memakai estetika Sunda, di antaranya mengenakan busana tradisional (Sunda) merupakan bentuk lain pendidikan karakter. Hasil yang diharapkan adalah pribadi-pribadi yang berkarakter kuat seperti dalam pepatah Sunda *jati nu teu kasilih ku junti, teu unggut kalinduan teu*

gedag kaanginan (pribadi yang teguh), dan pribadi yang *cageur-bageur-bener-pinter-singer* (sehat-baik-benar-cerdas-cakap) dalam menghadapi *paneka* (tantangan) jaman.

Karena itulah, tujuan tulisan ini adalah memaparkan: 1) estetika Sunda dari sudut kosmologi, falsafah, dan karya sastra, dan 2) estetika Sunda dan pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui penelusuran pustaka. Adapun pengolahan data dilakukan dengan cara analisis dan interpretasi terhadapnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya menelusur estetika Sunda dalam menjawab persoalan-persoalan budaya pada konteks kekinian.

1. Estetika Sunda: Kosmologi, Falsafah, dan Karya Sastra

Kosmologi Sunda. Dari penggalian naskah, cerita pantun, dan interpretasi budaya dinyatakan bahwa terdapat tiga dunia dalam tatanan kosmologi Sunda, yaitu: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah (tripartit) (bandingkan dengan Sumardjo, 2003:63). Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat Baduy yang dianggap tipikal manusia asli Sunda. Masyarakat Baduy meyakini bahwa dunia diciptakan tiga macam, yaitu: buana luhur (suci) di surgaloka, buana panca tengah (bumi), dan buana handap (alam langgeng). Mereka juga meyakini adanya: alam gumulung, alam terang, dan alam padang poe panjang (Kurnia, 2010:173).

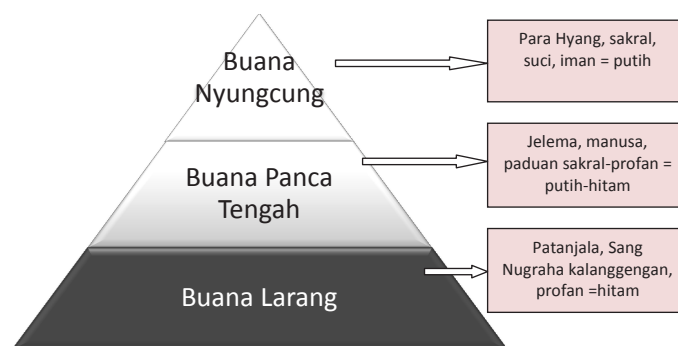


Diagram 1
Konsep Dunia dalam Kosmologi Sunda

Dari konsep dunia panca tengah, tergambar dua warna yang selalu dipakai oleh orang Baduy dalam yaitu: putih (*telekung/ikat kepala*) dan *jamang* (baju tanpa kerah) dan hitam (*sarung/aros*). Adapun orang Baduy luar didominasi warna hitam (baju tanpa kerah dan celana kutung atau sarung).

Diagram di atas juga merupakan gambaran kosmologi, falsafah, keimanan, dan keteguhan batin orang Sunda, demikian Benny dkk. (1988) menyebutkan. Artinya kepala merupakan gambaran kosmologi, hati merupakan keimanan dan keteguhan batin, kaki merupakan keteguhan dan keperkasaan fisik. Dengan demikian, sangat dimengerti bila orang Baduy dan masyarakat Sunda sebelum kemerdekaan memakai *iket* motif dengan

dasar putih atau corak coklat dan baju putih, sedangkan celananya berwarna hitam. Hal ini dikarenakan kosmologi yang dianut orang Baduy dan orang Sunda dahulu sekaligus dijadikan falsafah dalam kehidupannya.

Putih-hitam juga merupakan hukum *sunatullah* mengenai kosmologi pergantian waktu jagat raya (siang-malam), selain merupakan simbol dari kekuatan kebaikan-kejahatan. Jadi, bila kemudian, orang Sunda *kiwari* memakai *pangsi* atau *kampret* hitam-hitam, dari manakah pemikiran dan falsafahnya? Apakah meniru orang Baduy luar yang ditamping (dibuang; kotor; berdosa)? Atau merasa hebat, seperti para jawara? Sedangkan para jawara kahot sendiri dalam foto-foto penelitian Rusyana (1996)



Foto 1
Busana orang Baduy dalam (www.google.com)



Foto 2
Penabuh tarawangsa di Sumedang tahun 1920-an
(Herlina, 2008)

menggunakan *kampret* putih dan celana hitam. Karena bagi para jawara kahot tersebut, kadugalan hanya merupakan *ameng; ulin* (main-main saja), mereka mengedepankan kebersihan hati dan tidak menampakkan *pangabisana* (kemampuannya). Jadi dengan demikian, pemilihan warna busana tradisional hitam-hitam sekarang ini sangat *patojaiiah* (bertentangan) dengan *keluhungan* (keluhuran) budaya Sunda sendiri.

Falsafah Sunda. Estetika merupakan bagian dari falsafah Sunda. Keindahan bagi orang Sunda adalah menyandarkan ide, aktivitas, dan artefaknya pada alam di sekelilingnya. Keindahan alam Sunda menjadi hipogram penciptaan karya seni. Akan tetapi karya seni itu selalu bersifat fungsional, di samping nilai keindahannya yang langsung.

Orang Sunda mengetahui banyak warna selain hitam dan putih. Penyebutan nama selain hitam dan putih, disandarkannya pada alam di sekelilingnya. Misalnya saja *gedang asak, hejo carulang-hejo botol-hejo tai kuda, biru langit-biru laut, koneng enay-koneng emas-koneng buruk, bodas kapas-bodas susu-bodas kuleuheu, hideung santen, kahieuman bolang, gandola-bungur-tarum, beureum getih-beureum bata-beureum tambaga-beureum saga,; coklat susu, pulas katumbiri, saheab, dll.*

Orang Sunda juga sudah mengenal motif-motif kain. Hal ini dilaporkan pada naskah Sanghyang Siksa Kanda(ng) Karesian (1518 M), yang menyebutkan bahwa:

“Sa(r)wa lwir/a/ ning boeh ma: kembang mu(n)cang, gagang senggang, sameleg, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, kalangkang ayakan, poleng re(ng) ganis, jaya(n), cecempaan, papakan, mangin haris sili ganti, boeh siang, bebernatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jaya(n)ti, hujan riris, boeh alus, ragen panganten; sing sawatek boboehan ma pangeuyek tanya”(Sasmita, 1987:84).

Selain motif, dalam naskah tersebut, orang Sunda juga sudah mempunyai bentuk-bentuk estetis lainnya, yaitu: lagu-lagu, mantra-mantra, pantun-pantun, lukisan, dongeng-dongeng, pahatan-pahatan, tarian-tarian, gerakan-gerakan perang, dan sebagainya. Hal ini menjelaskan kayanya estetika Sunda yang merupakan falsafah luhur dari budaya Sunda.

Karya Sastra. Karya sastra Sunda merekam asal-usul alat tenun dan hasilnya (kain). Karya sastra ini berabad-abad hidup di masyarakat Sunda yang agraris. Karya sastra klasik ini adalah pantun yang merekam perjalanan Nyi Pohaci yang sangat berpengaruh pada masyarakat Sunda. Demikian ceritanya.

Cerita 1

Diceritakan bahwa Nyi Pohaci memikirkan kesejahteraan umat manusia. Dia memanggil Raden Tanjung (nenek moyang orang Sunda) untuk mencari buah berlian berdaun emas-perak di gunung permata. Di perjalanan Raden Tanjung diuji oleh berbagai ujian, tetapi selamat juga. Tetapi kakinya luka oleh serudukan badak. Dari peristiwa tersebut, dibekalilah dia mantra untuk penjagaan diri (inilah awal mula adanya mantra-mantra). Akhirnya Raden Tanjung mencapai gunung suci permata. Raden Tanjung ditemani Lutung Nunggal. Lutung inilah yang menolongnya memanjat pohon emas dan memetik buahnya.

Kembali ke Nyi Pohaci, Raden Tanjung memberikan buah berlian. Nyi Pohaci membukanya, dari buah tersebut keluar ternak berbulu halus putih melompat keluar menuju cahaya. Dari binatang itulah (domba) Nyai memutar benang. Tapi untuk menenun, Nyi Pohaci harus membangun alat tenun. Nyi Pohaci menyumbangkan tubuhnya, dan itulah alat tenun pertama. Pahanya menjadi balok bercabang, lengan atasnya menjadi roller, rusuknya menjadi sisir tenun. Singkatnya, semua bagian tubuhnya menjadi komponen dari alat tenun.

(Djajasoebrata, 2007)

Dalam pantun yang menjadi dongeng tersebut disebutkan bahwa alat tenun dipercaya berasal dari tubuh Nyai Pohaci. Adapun kelima jenis hewan yang menguji Raden Tanjung di perjalanan berhubungan dengan penampilan fisik tinun Jawa Barat pada umumnya. Kelima hewan tersebut adalah: ular (sejenis ular piton, *oray welang* (Sunda), *ular pitik* (Jawa), ular sawah *cinde* (Malayu), tawon (*éngang*), *bangbung héjo*, *bunglon*, dan harimau (*maung*).

Kelima hewan tersebut menampilkan jenis tinun Sunda, yaitu motif patola (*welang*) yang disebut juga motif *cinde*, motif *ginggang*, motif warna *bangbung* (hejo emas dan hitam), motif *bunglon* (*londok*), dan motif *loréng* atau *poléng*. Motif *cindé* atau *welang* diilhami dari ular sawah (*Python reticulatus*). Ular bagi petani adalah sahabat karena selain menjaga sawah dari hama juga dianggap penjelmaan Naga Anta atau Batara Anta, ayahanda Nyai Pohaci. Ular dianggap sebagai lambang kesuburan dan keselamatan. Motif *ginggang* atau lurik diilhami dari tubuh hewan *éngang* atau nyiruan (*Vespa velutina*). Motif warna hejo emas atau *sireupeun* yang juga belang rupanya. Hewan ini banyak mengilhami sastra lisan Sunda seperti dalam dongeng “Torotot Heong” dan “Goong Batara Guru” dalam *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet*. Motif *bangbung* (hejo emas & hitam) diilhami dari hewan *bangbung* (*Buprestidae*). Hewan ini populer pula pada orang Sunda, bahkan diabadikan pada *sisindiran*

Bangbung ranggaék

(bangbung bertanduk cagak

Tadi embung ayeuna daék

tadi tak mau sekarang mau)

Motif *bunglon* atau warna hijau-coklat diambil dari hewan *bunglon* yang bisa berubah warna hijau, kecoklatan, atau hijau-kecoklatan. Binatang ini diabadikan dalam *kakawihan murangkalih* “Trang-trang Kolentrang” dan dalam idiom *lolondokan* yang artinya bisa berubah-ubah menyembunyikan diri. Motif *loréng* atau *poléng* diilhami oleh

hewan harimau atau *maung* yang bergaris-garis panjang (*salur-salur; lurik*). Demikian juga *samping poléng* yang berarti garis kotak-kotak atau kotak-kotak halus (*jamblang*) (Isnendes, 2013: 215-217).

Selain motif kain yang memancar dari cerita pantun (Djajasoebrata yang merujuk pada Pleyte, menyebutnya sebagai ‘legenda’), alat tenun pun yang bermacam-macam namanya untuk bagian keseluruhannya, semua berhipogram pada cerita *pantun*. Bagian alat-alat tenun tersebut dinamakan Pohaci. Semua itu terekam dalam cerita pantun *Loetoeng Kasaroeng*. Selain macam-macam alat tenun, pada cerita pantun tersebut dijelaskan juga suasana ketika menenun. Demikian kisahnya.

Cerita 2

Diceritakan Putri Bungsu Purba Sari Ayu Wangi menderita hidupnya karena selalu diganggu oleh kakaknya Putri Purba Rarang yang menginginkan kerajaan Pasir Batang anu Girang. Sampai suatu hari, Putri Bungsu diusir dari keraton dan ditempatkan di dangau di tengah hutan. *Lutung* (monyet hitam yang ekornya panjang) yang tiada lain jelmaan Guru Minda Kahiang, putra Sunan Ambu dan Batara Guru Hyang Tunggal yang turun ke bumi hendak mencari jodoh sampai juga ke istana. Di istana putri-putri itu diganggunya, termasuk ketika sedang menenun. *Lutung* mencari putri yang datang dalam impiannya, tapi di antara putri-putri itu tak didapatinya yang mirip ibunya, seperti dalam mimpinya. Inilah suasana yang digambarkan ketika *lutung* mengintip para putri menenun.

*Geledeg lumpat, bus ka kolong balé,
empés-empés ngadédéngékeun, ngintip
paramojang nu lalanjang keur pada
ngagembrong ninun.*

Nya ninun wulung digantung

Nya tinun poléng digédéng

Lelemen si rujak gadung

Rujak gadung matak lanjung

Matak tigulusur kutu

Matak tidayagdag tuma

*Matak tiragiyeung sieur
Matak tijorongkong tongo
Satahun padaun kawung
Sabulan padaun ilab
Sapoé ditunjang baé
Ngetékan sariga keupat
Tés korompyang toropongna
Toropong ninggang panyecep
Panyecepan cemeng kuning
Aran tinun kabuyutan
Lain tinun kabuyutan
Mana paragat duriat
Ara deukeut ditinggalkeun
Gedogan gila ku pasti
Aran anggo jalma pasti
Gedogan jati malayu
Tegalna jati kabongan
Migaleger pinang réndé
Baréra catang ti peuntas
Limbuhanna jati wulung
Hapitna kamuning rarang
Tali caor kenur cina
Toropong tamiang sono
Panyecepan cemeng kuning
Caorna galeuh candana
Nya ngaguruh ninggang padung
Nya gilang ninggang baréra
Tés korompyang toropongna
Ninggang kana panyecepan
Panyecepan cemeng kuning
Tés kéréléng tetengerna
Tetenger jalma gulanjeng
Nitis di poé raspati
Ngadegna di bulan kanem
Medalna di malem sukla
Urat kenceng dina tarang
Pangaruh jelema bedang
Keur pada ngagentrang ninun
...*

Karena *lutung* tak mendapati yang diimpikannya, mulailah dia membuat kekacauan di keraton, sehingga Purba Rarang menyuruh paman lengser membuangnya ke hutan bersama Putri Bungsu. Di dangau buruk rupa di tengah hutan, Putri Bungsu yang menderita selalu mendapat pertolongan dari *lutung*.

Purba Sari yang buruk rupa karena muslihat Purba Rarang kembali cantik setelah mandi di telaga pemberian lutung dan mempunyai keraton dari emas, juga pemberian dari lutung. Berita di gunung ada keraton emas sampai ke telinga Purba Rarang. Alangkah marahnya Purba Rarang ternyata adiknya malah digjaya, maka untuk menyingkirkan adiknya dimintalah mengikuti *pasanggiri* atau perlombaan-perlombaan sekehendak hatinya. Perlombaan itu di antaranya Purba Sari harus menanam padi tujuh bukit, membuat kain sepanjang-panjangnya, dan membuat makanan yang enak-enak. Tentu saja Purba Sari hanya mampu menangis karena tidak punya rakyat.

Tapi atas pertolongan lutung atau jelmaan Guru Minda semua bisa teratasi. Padi tujuh bukit, kain yang panjang, dan masakan yang enak sudah dibuatkan oleh para bidadari tangan kanannya Sunan Ambu, ibunya Guru Minda. Tugas Purba Sari adalah belajar mensosialisasikannya kelak pada rakyatnya. Bagaimana caranya? Caranya adalah Sunan Ambu masuk ke impian Purba Sari dan mengajar mengolah tanah untuk menanam padi, mengolah padi, dan memasaknya, membuat baju dan alat tenun, dan ketentuan-ketentuan lainnya, termasuk memberitahukan nama-nama alat tenun pada Purba Sari.

Demikian katanya: kapas bernama *Pohaci ulesan jati*, hindsannya bernama *Pohaci gilingan jati*, petengnya bernama *Pohaci pelengkung jati*, cetiknya bernama *Pohaci kaitan jati*, setelah dipeteng bernama *Pohaci cemut putih*, setelah digelengan *Pohaci sang lempay putih*, kincirnya bernama *Pohaci penitan jati*, kisi kosong bernama *Pohaci salongsong gini*, lawayannya *Pohaci sampayan emas* (gorolong jati), kanteh disimpan di *Pohaci ringkelan jati*, kanteh putih *Pohaci maya putih*, kanteh beureum *Pohaci maya kuning*, kanteh hideung *Pohaci irengan jati*, untuk mencetak *Pohaci naga paneteg*, sikat *Pohaci lokatan jati*, undar bernama *Pohaci ideran buana*, pangacian kulakan *Pohaci naga pamungkus*, palét

Pohaci leusan jati, pihanéan Pohaci hambalan jati.

Selain itu, gedogan untuk menenunpun ada namanya. Demikian bagian-bagian dari gedogan (*Pohaci adegan jati*): tegel *Pohaci rangsangan jati*, geleger *Pohaci gereleng hérang*, karap *Pohaci rantayan jati*, barera *Pohaci paneteg jati*, limbuan *Pohaci gulingan jati*, hapit *Pohaci inditan jati*, toropong *Pohaci rongsonian jati*, caor *Pohaci layaran jati*, sumbina *Pohaci pingitan jati*, surina *Pohaci ringgit maya*.

De Legende van den Loetoeng Kasaroeng
(Pleyte, 1910: 135-218)

Menenun juga adalah lambang kedewasaan, sebagaimana Djajasoebrata (2007) kemukakan bahwa hal itu diabadikan pada pantun Sunda yang mendefinisikan kedewasaan:

*“Ulah sok hayang ka Gula
Janganlah mau pada gula
Tacan bisa ninggur kawung
belum bisa memukul aren
ulah sok hayang ka kula
janganlah mau sama kula (daku)
Tacan bisa ninun sarung*

sebelum (engkau) bisa menenun (kain) sarung

...

Dalam cerita Sunda lama para remaja digambarkan saling berhubungan, ketika para gadis-gadis menenun di gubuk kecil (*ranggon*). Dentuman alat tenun yang mendayu bagaikan memberi isyarat dari jarak jauh. Lalu para perjaka tertarik dengan suara berirama berulang-ulang, dan mendatanginya, menatapnya dari bawah ranggon.

Tenun dan pondok tenun, sarat dengan implikasi seksual terbuka dan rahasia. Tenun dan alat tenun memainkan peran penting dalam legenda dan dongeng, karena tanpa tenun, mungkin tak ada pernikahan, dan tanpa menikah, regenerasi tidak mungkin terjadi.”

Selain kedua cerita di atas merekam ‘sejarah’ estetika Sunda dalam hal busana, tidak boleh dilupakan dongeng yang sangat terkenal di Tatar Sunda *sasakala* Tangkuban Parahu, yang juga merekam aktivitas menenun. Semua orang mengenal tokoh dalam dongeng ini, yakni Dayang Sumbi dan Sangkuriang, alur cerita melaju ketika *totopong* Dayang Sumbi jatuh ke *kolong* dan diambil si tumang. Aktivitas menenun merupakan keahlian penting yang harus dimiliki perempuan Sunda jaman dahulu.

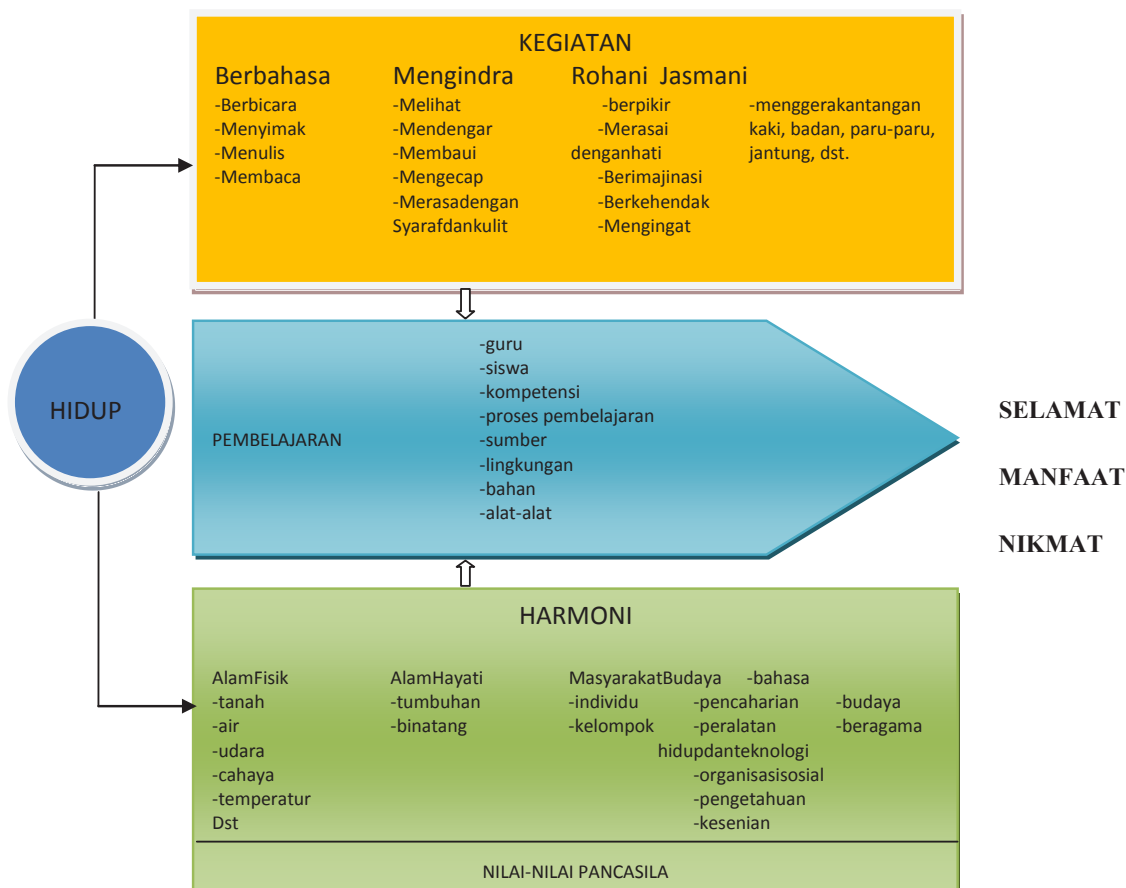


Foto 3
Alat Tenun Baduy Luar
(Isnendes, 2013:221)

2. Estetika Sunda dan Pendidikan Karakter

Karakterisasi harus dibina dengan dibelajarkan. Estetika Sunda menyediakan potensi dan materi dalam pendidikan atau

pembelajaran karakter. Hubungan estetika (keindahan) dengan konsep pembelajaran terangkum dalam diagram di bawah ini.



Gambar 3
Diagram Kegiatan Pembelajaran dalam Konsep Yus Rusyana (2011)

Bila merujuk pada konsep Rusyana (2011) di atas, menjadi pribadi berkarakter atau menurut bahasa beliau menjadi 'pribadi mulia' harus dimulai dari memahami diri sendiri lalu memahami kemampuan manusia lainnya secara umum. Kemampuan atau daya-daya tersebut adalah modal manusia berkegiatan; beraktivitas. Seiring dengan itu, manusia harus memahami fungsi yang diemban manusia sehingga tahu tujuan

akhir dari kehidupannya, yakni: selamat, manfaat, dan nikmat (ikhlas tanpa adanya keterpaksaan). Pemahaman lain yang juga penting adalah memahami fasilitas yang disediakan Tuhan untuk manusia. Fasilitas-fasilitas yang disediakan Tuhan tersebut saling berhubungan secara harmonis; seimbang; *balance* di alam raya yang telah diciptanya secara harmonis pula yang membentuk harmoni alam yang indah dan bermanfaat

bagi manusia. Harmoni tersebut bersentuhan dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan mewakili moral manusia secara keseluruhan sebagai perwujudan tugas yang diembannya dalam memberi manfaat, keselamatan, dan kenikmatan bagi kehidupan di dunia (bahkan di akhirat kelak) (Isnendes, 2013:83).

Karakter baik orang Sunda dari sisi budaya, bisa dijelaskan dari pandangan hidup orang Sunda yang telah dilaporkan oleh Warnaen, dkk (1987) dalam bukunya *Pandangan Hidup Orang Sunda Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Warnaen mengkategorikan pandangan hidup orang Sunda ke dalam enam kategori. Kategori-kategori tersebut adalah (1) sebagai pribadi, (2) sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, (3) sebagai bagian dari alam, (4) sebagai makhluk Tuhan, (5) sebagai pribadi dalam mengejar kemajuan lahiriah, dan (6) sebagai pribadi dalam mengejar kepuasan batiniah.

Nilai-nilai baik yang dianut orang Sunda tercermin dari pandangan hidupnya memantul dari pribadinya dalam gagasan, aktivitas, dan menghasilkan karya seni dalam tataran estetika. Sebagai bagian dari lingkungan masyarakat, orang Sunda berinteraksi dalam aktivitas estesisnya bersama-sama dalam komunitasnya. Sebagai bagian dari alam, orang Sunda telah disebutkan sebelumnya,

mereka menyandarkan keestetisannya pada alam di sekelilingnya, baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos. Sebagai makhluk Tuhan, orang Sunda mensyukuri harmonisasi estesis di kehidupannya dengan selalu bersyukur dan selamat. Kegiatan tersebut, selalu dihiasinya dengan akal budi dan perasaannya yang halus sehingga menghasilkan keindahan dalam ritualismenya. Sebagai pribadi dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah, orang Sunda selalu menyelaraskan hasrat estetikanya secara *balance* dan proporsional, maka muncullah istilah *siger tengah*. Mereka menyeimbangkan diri ketika mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah.

Dengan demikian, estetika Sunda memancarkan nilai-nilai karakter yang sudah jadi pada masyarakat pelaku estetikanya. Estetika Sunda sebagai salah satu bentuk kearifan lokal menyediakan potensi karakter baik sebagai tauladan bagi masyarakat banyak dalam wilayah pembelajaran atau pendidikan, dalam hal bisa dimanfaatkan oleh masyarakat didik pada jalur formal, informal, dan nonformal.

Bila dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, maka estetika Sunda menyediakan potensi demikian.

Tabel 1
Kesejajaran Nilai Pendidikan Karakter dengan Estetika Sunda

No	Nilai	Deskripsi	Estetika Sunda
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain	√ Estetika Sunda selalu terlihat dalam ritual keagamaan dan kegiatan sosial yang religius
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	√ Estetika Sunda merupakan kejujuran diri akan kebenaran
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya	√ Estetika Sunda menghargai perbedaan estesis dalam interaksi sosial di masyarakat

No	Nilai	Deskripsi	Estetika Sunda
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	√ Busana baduy merupakan bentuk disiplin diri
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	√ Mewujudkan ide estetis merupakan sebuah kerja keras
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	√ Kreatif dalam mencipta produk estetis
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas	√ Estetika Sunda merupakan wujud kemandirian masyarakat Sunda
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	√ Semua orang Sunda punya hak yang sama dalam berkreativitas dan menggunakan produk estetis, tentu saja dengan aturan-aturan budaya
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya dan diindrawinya	√ Estetika Sunda merupakan wujud dari keingintahuan orang Sunda dalam mengekspresikan sisi estetisnya
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	√ Estetika Sunda merupakan perwujudan semangat kebangsaan yang menghormati dan menjunjung tinggi budayanya sendiri (cinta produksi Indonesia)
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa	√ Tak diragukan lagi, bahwa estetika Sunda merupakan bentuk cinta pada tanah kelahiran
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain	-
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	√ Estetika Sunda mendorong orang Sunda dalam berinteraksi secara luas (percaya diri)
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	√ Estetika Sunda merupakan bentuk kehalusan rasa orang Sunda
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya	√ Membaca alam sekeliling
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	√ Estetika Sunda tidak mengeksploitasi alam tapi menjaga dan mengeksplor harmonisasi alam

No	Nilai	Deskripsi	Estetika Sunda
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.	√ Estetika Sunda merupakan wujud tanggung jawab dan kesyukuran orang Sunda atas nikmat dan karunia Sang Pencipta

Diagram dari Kementerian Pendidikan Nasional (2010)

Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah berikut ini. Pertama, bahwa estetika Sunda merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang menyediakan potensi nilai karakter baik yang bisa dimanfaatkan pada wilayah pembelajaran atau pendidikan. Kedua, estetika Sunda sangat luas jangkauannya dan kaya jenisnya. Estetika Sunda merupakan bagian dari falsafah dan budaya Sunda. Ketiga, estetika Sunda pada pembahasan dicoba ditelusur melalui sisi kosmologi, falsafah, dan karya sastra. Keempat, busana Sunda sebagai bagian dari estetika Sunda yang sangat panjang *sejarahnya* dan berabad-abad direkam dalam karya sastra klasik Sunda: pantun dan dongeng, tanpa menghilangkan kreativitas, patut menjadi kajian tersendiri, sehingga masyarakat modern sekarang tidak terburu-buru dan seandainya menentukan corak baju dan warna busana tradisional Sunda. Kelima, estetika Sunda ditinjau dari pendidikan karakter memperlihatkan karakter tauladan yang sudah jadi pada masyarakat Sunda dan bila ditautkan dengan nilai pendidikan karakter yang ditawarkan Kementerian Pendidikan Nasional bersejajaran dengan 16 dari 18 nilai yang ada. Wallahu'alam bissawab.*

Daftar Rujukan

Benny, C.J., dkk. (1988). *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Kebudayaan-Ditjen Jaranitra-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi

Kebudayaan Daerah.

- Djajasoebrata, A. (2007). "Weaving Myths of Sunda" dalam *Menyelamatkan Alam Sunda*. Bandung: Seri Sundalana PSP.
- Echols, J.M. dan Shadily, H. (1989). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gulo, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis.
- Herlina L, N., dkk. (2008). *Sejarah Sumedang dari Masa ke Masa*. Sumedang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Sumedang dan Pusat Kebudayaan Sunda Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Isnendes, R. (2013). "Struktur dan Fungsi Upacara Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dalam Perspektif Pendidikan Karakter" (Disertasi). Bandung: Prodi Bahasa Indonesia SPs UPI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Kurnia, A. dan Sihabudin, A. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Banten: Bumi Aksara dan Untirta.
- Pleyte, C.M. (1910). *De Legende van den Loetoeng Kasaroeng*. Batavia: Batavia Albrecht & Co dan 'S Hage Martinus Nyhoff.
- Raka, G., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rusyana, Yus. (2011). "Menjadi Pribadi Mulia melalui Pendidikan Bahasa" (Makalah).

- Bandung: Program Studi Linguistik & Program Studi Bahasa Indonesia-SPs-UPI.
- Rusyana, Yus. (1996). *Tuturan dalam Pencak Silat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartini.(2004). “Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati” pada *Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2*. Yogyakarta: UGM diunduh dari www.jurnal.filsafat.ugm.ac.id[Januari 2011].
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-simbol Artefak Sunda*. Bandung: Kelir.
- Warnaen, S., dkk.(1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda - Penelitian Tahap II (Konsistensi dan Dinamika)*. Bandung: Direktorat Jendral Kebudayaan.